



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

DAMPAK INVESTASI DAN EKSPOR TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI SUMATERA BARAT

SKRIPSI



WAHYU HIDAYAT
07 151 027

JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG 2012



FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ANDALAS



SKRIPSI

**DAMPAK INVESTASI DAN EKSPOR TERHADAP PERTUMBUHAN
EKONOMI SUMATERA BARAT**

Oleh:

WAHYU HIDAYAT

07 151 027

Mahasiswa Program S1 Jurusan Ilmu Ekonomi

*Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi*

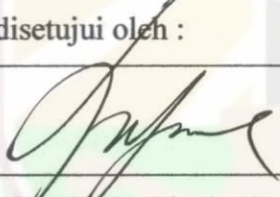
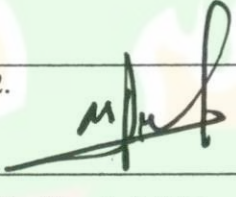
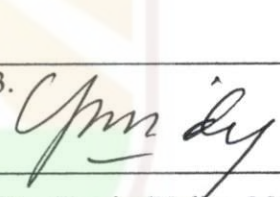
PADANG

2012

	No. Alumni Universitas	WAHYU HIDAYAT	No. Alumni Fakultas
	BIODATA a) Tempat/tanggal lahir : Padang / 17 Mei 1989 b) Nama Orang Tua : Suwardi&Nurhayati (alm)c) Fakultas : Ekonomi d) Jurusan : Ilmu Ekonomi e) No. BP:07151027 f) Tanggal Lulus : 9 Januari 2012g) Predikat Lulus :Sangat Memuaskan h) IPK : 3,14 i) Lama Studi : 4 tahun 3 bulan h) Alamat Orang Tua : Komp. Pelana Indah Pampangan Padang-Sumatera Barat		
Dampak Investasi dan Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Barat			
Skripsi S1 oleh:WahyuHidayat		Pembimbing Skripsi: Prof.Dr.H.Syafrizal, SE, MA	
Abstrak Skripsi ini membahas tentang dampak investasi dan ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat. Dalam penelitian ini pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat (PDRB riil) sebagai variable dependen sedangkan investasi dan ekspor sebagai variable independen. Metode penelitian menggunakan analisis regresi linear berganda (Ordinary Least Square) dengan menggunakan data rentang waktu 11 tahun mulai tahun2000 – 2010. Dari hasil estimasi diperoleh bahwa hasil penelitian ini lolos dari uji asumsi klasik dengan <i>Rsquare</i> sebesar 0.987. Variabel investasi dan ekspor secara keseluruhan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat. Secara statistik investasi dan ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat.			

Skripsi telah dipertahankan di depan sidang penguji dan dinyatakan lulus pada 9 Januari 2012

Abstrak telah disetujui oleh :

Tanda Tangan	1. 	2. 	3. 
Nama Terang	Prof.Dr.H.Syafrizal, SE, MA	Drs.Masrizal, M.Soc, Sc	Drs. YusrizalYuhus, MA

Mengetahui,

Ketua Jurusan : **Prof. Dr. H. Firwan Tan, SE, M.Ec. DEA.Ing**

NIP. 130 812 952

Tanda Tangan 

Alumnus telah mendaftar ke fakultas/universitas dan mendapat nomor alumnus :

	Petugas Fakultas/Universitas	
No. Alumni Fakultas	Nama	Tanda Tangan
No. Alumni Universitas	Nama	Tanda Tangan

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua. Shalawat dan salam kita hadiahkan buat junjungan alam Rasulullah Muhammad SAW yang tercinta, yang telah memberikan seluruh hidup tenaga, pikiran dan cintanya untuk menyampaikan risalah-Nya, para sahabat, kaum keluarga dan umat-umat beliau yang tetap istiqomah menapaki jejak perjuangan beliau. Sehingga penulis telah dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“DAMPAK INVESTASI DAN EKSPOR TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI SUMATERA BARAT”** yang merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan Studi Strata Satu Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Andalas Padang.

Dalam penulisan skripsi ini penulis tidak lepas dari doa, dukungan dan bimbingan, baik moril maupun materil dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. **Bapak Prof. Dr. H. Syafruddin Karimi, SE, MA,** selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Andalas Padang.
2. **Bapak Prof. Dr. H. Firwan Tan, SE, M.Ec, DEA, Ing** selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Andalas Padang.

3. **Bapak Febriandi Prima P, SE, M.Si**, selaku Ketua Program Studi Ilmu Ekonomi Program Reguler Fakultas Ekonomi Universitas Andalas Padang.
4. **Bapak Prof. Dr. H. Syafrizal, SE, MA** selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktunya memberikan bimbingan, nasehat dan petunjuknya dalam penulisan skripsi ini.
5. **Bapak Drs. Masrizal, M.Soc, Sc dan Drs. Yusrizal Yulius, MA** selaku Dosen Penguji yang telah meluangkan waktunya dalam seminar hasil serta atas saran-saran dan nasehat-nasehat yang telah diberikan kepada penulis.
6. Seluruh Dosen dan Staf Pengajar Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Andalas yang telah mendidik dan memberikan ilmunya hingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan baik.
7. Bapak dan Ibu Pegawai Tata Usaha/Sekretariat/Pustaka Fakultas Ekonomi Universitas Andalas yang telah membantu penulis dalam kelancaran proses administrasi selama kuliah hingga selesai studi ini.
8. **Kedua Orang Tuaku tercinta, Suwardi dan Nurhayati (alm), kedua adikku Rio Yulizar dan Melati Putri**, yang dengan ketulusan dan keikhlasannya telah memberikan nasihat, saran, dukungan, semangat dan doa yang tidak pernah putus-putusnya mendoakan Ananda sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik dan agar sukses meraih masa depan.
9. Serta seluruh Keluarga Besarku (Yose Anita, Aci, Uniang, Dhany, Ben, Andre, Metek, Pak Uo, Pak eng, Bunda atoen, Bang Bayu, Mak Tuo, Bang Is, Bang Edi, Bang Yus, Uni Er, Iwan, Adi, dan Keponakanku Adi, Eko,

Ilham, Deby, Bagus, Luthi, Tesa, Alexserta lainnya) terima kasih atas semuanya.

10. Kepada Cendikiawan yang berperan dalam bidang ekonomi yang telah meyumbangkan ilmu beserta pemikirannya melalui media elektronik seperti internet yang merupakan perpustakaan umum terbesar didunia yang memudahkan pencari ilmu seperti kami untuk mengakses sebagai referensi demi kemajuan ilmu pengetahuan.
11. Kepada Alumni Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Univesitas Andalas.
12. Kepada Sahabatku M.Rizki (QITIANK), Yudha, Firman Hidayat, Rivo, Mirfan (**Regional Lovers**).
13. Kepada Sahabatku IE 07 Rezy “Ariel”, Zulfikri Genio, Rizki Chukiang, Endar Agung Wicaksono, Hanes Forisa, Abrori Suhendra, Ferdi & Icha “kantau” (yg dulu), Helky, Bang Bro Mario (Owner Parody), Arif “suyono” & Arifin, Andi & Andri playboy, Adri, Luqman, Minton, Mahlil, Dani papi, Legi, Maresa, Ami, Ee, Aya, Awlia, Eka, Reno, Titi, Vivi, Ayu, Mike serta yang tidak tersebut namanya ditulisan ini namun tetap tergores kuat di hati.
14. Kepada Rekanan IE 08, 09, 10, 11, Kalian harus tetap semangat dalam mencapai cita-cita kalian. Bravo.
15. Kepada Squad “ **PELANA FC**” Yopi Oyons, Chandra Ichank, Tigo Family (Uda Berli, Wido , Lionel Givan), Rijal Ronaldo, Mas Bim, Ibung, Ibob Akak, Rio Incek, Febrian Baraik, Ryan dan lain-lain semoga sukses selalu.

Semoga Allah membalas semua pengorbanan dan budi baik yang diberikan kepada penulis. Penulis mohon maaf apabila ada kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Segala bentuk kritikan dan saran-saran untuk kesempurnaan skripsi ini, penulis terima dengan lapang dada dan penulis ucapkan terima kasih. Dengan segala kerendahan hati penulis persembahkan karya ini, semoga bermanfaat bagi kita semua.

Padang, Maret 2012

Penulis



DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Sistematika Penulisan.....	6

BAB II LANDASAN TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori.....	8
2.1.1 Pertumbuhan Ekonomi Regional	8
2.1.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi Regional.....	9
2.1.3 Investasi	10
2.1.4 Ekspor	12
2.2 Kajian Pustaka.....	13
2.3 Hipotesa Penelitian.....	20

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Data dan Sumber Data	21
3.2 Pembentukan Model.....	21

3.3 Variabel Penelitian dan Operasional Variabel	23
3.4 Metode Pengolahan dan Analisa Data	24
3.5 Pengujian Hipotesa.....	24

BAB IV GAMBARAN UMUM SUMATERA BARAT

4.1 Kondisi Geografis	32
4.2 Perkembangan Penduduk Sumatera Barat	33
4.3 Perkembangan Perekonomian Sumatera Barat	35
4.4 Perkembangan Investasi Sumatera Barat	37
4.5 Perkembangan Ekspor Sumatera Barat	40

BAB V PENEMUAN EMPIRIS DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

5.1 Penemuan Empiris	42
5.1.1 Koefisien Determinasi (R^2)	44
5.1.2 Pengujian F-test.....	45
5.1.3 Pengujian t-test.....	47
5.1.4 Uji Normalitas.....	49
5.1.5 Uji Multikolinearitas	52
5.1.6 Uji Heterokedastisitas	54

5.1.7 Uji Autokorelasi	55
------------------------------	----

5.1.8 Koefisien Regresi	57
-------------------------------	----

5.2 Implikasi Kebijakan	58
-------------------------------	----

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan	61
----------------------	----

6.2 Saran.....	63
----------------	----

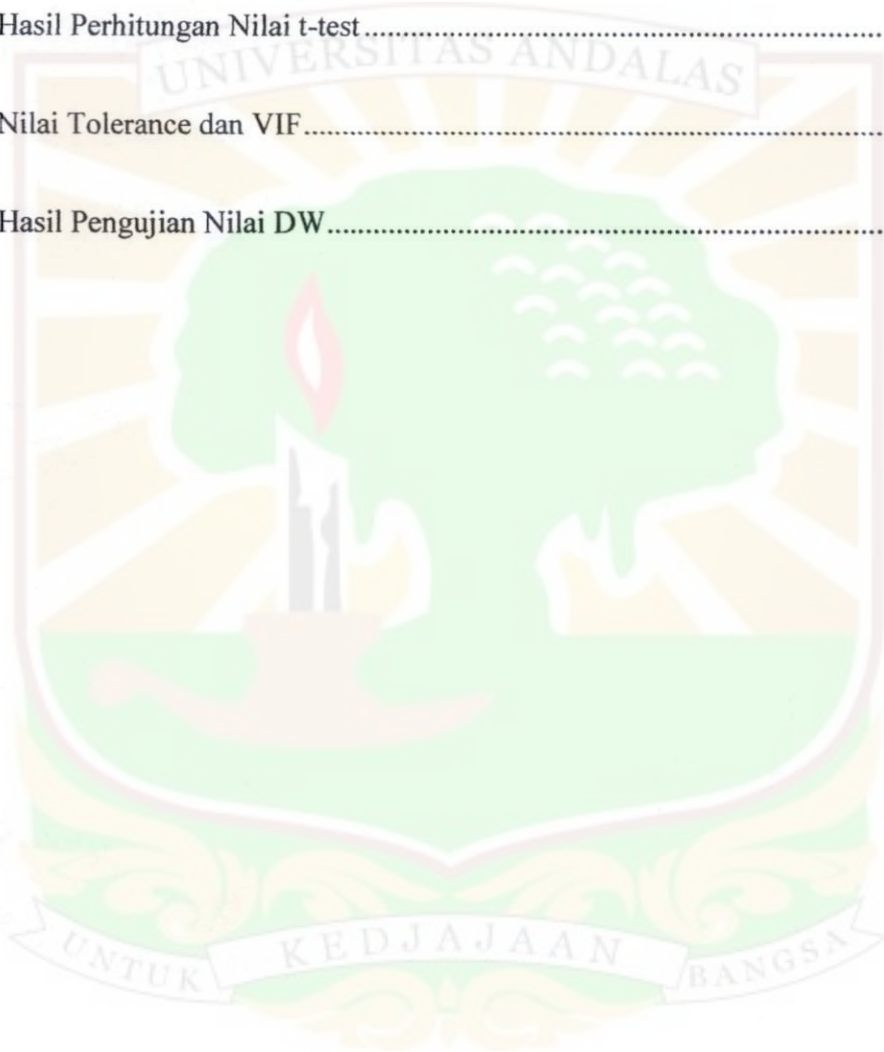
DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

5.1 Hasil Perhitungan Nilai Koefisien Determinasi	44
5.2 Hasil Perhitungan Nilai F-test	46
5.3 Hasil Perhitungan Nilai t-test	48
5.4 Nilai Tolerance dan VIF	53
5.5 Hasil Pengujian Nilai DW	56



DAFTAR GAMBAR

4.1 Perkembangan Jumlah Penduduk Sumatera Barat.....	34
4.2 Perkembangan PDRB Sumatera Barat.....	36
4.3 Perkembangan Investasi Sumatera Barat.....	39
4.4 Perkembangan Ekspor Sumatera Barat.....	41
5.1 Grafik Histogram.....	50
5.2 Normal Probability Plot.....	51
5.3 Scatter Plot.....	54
5.4 Uji Autokorelasi.....	57



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Untuk mempercepat pembangunan, kebutuhan akan modal bermanfaat bagi pertumbuhan ekonomi jika digunakan untuk kegiatan-kegiatan yang langsung menyentuh kepada masyarakat dalam menggerakkan perekonomian pada sektor-sektor produktif. Adam Smith melihat sistem produksi suatu negara terdiri dari tiga unsure pokok yaitu sumber-sumber alam yang tersedia, sumber-sumber manusiawi dan stok barang kapital. Ketiga unsur tersebut merupakan modal dasar pembangunan ekonomi karena sumber alam yang tersedia merupakan wadah yang paling mendasar dari kegiatan produksi masyarakat dan penduduk harus berperan dalam menggunakan sumber-sumber alam yang tersedia dan harus didukung oleh stok capital yang ada (Boediono, 1999).

Teori neo-klasik menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi tergantung pada pertambahan penyediaan factor produksi (tenaga kerja dan akumulasi modal) dan kemajuan teknologi. Pandangan ini didasarkan pada anggapan yang mendasari analisis klasik bahwa perekonomian akan tetap mengalami tingkat pengerjaan penuh dan kapasitas peralatan modal akan tetap sepenuhnya digunakan sepanjang waktu (Arsyad, 1999).

Perkembangan kemampuan memproduksi barang dan jasa sebagai akibat pertambahan faktor-faktor produksi pada umumnya tidak selalu diikuti oleh pertambahan produksi barang dan jasa yang sama besarnya. Pertambahan potensi

memproduksi kerap kali lebih besar dari pertambahan produksi yang sebenarnya. Dengan demikian perkembangan ekonomi adalah lebih lambat dari potensinya.

Salah satu indikator ekonomi yang sering digunakan untuk mengukur keberhasilan suatu Negara dalam melaksanakan pembangunan adalah Produk Domestik Bruto (PDB). Dalam arti tercapainya tingkat pertumbuhan yang cukup tinggi dari produksi dan jasa-jasa berbagai sektor kegiatan. Demikian halnya dengan pertumbuhan ekonomi regional dapat pula dilihat melalui perkembangan pendapatan regional perkapita dan produk domestik regional bruto (Partadireja, 1981).

Pertumbuhan ekonomi mencerminkan kegiatan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi dapat bernilai positif dan dapat pula bernilai negatif. Jika pada suatu periode perekonomian mengalami pertumbuhan positif, berarti kegiatan ekonomi pada periode tersebut mengalami peningkatan. Sedangkan jika pada suatu periode perekonomian mengalami pertumbuhan negatif, berarti kegiatan ekonomi pada periode tersebut mengalami penurunan.

Kegiatan pembangunan nasional tidak lepas dari peran seluruh Pemerintah Daerah yang telah berhasil memanfaatkan segala sumber daya yang tersedia di daerah masing-masing. Sebagai upaya memperbesar peran dan kemampuan daerah dalam pembangunan, pemerintah daerah dituntut untuk lebih mandiri dalam membiayai kegiatan operasional rumah tangga. Dalam melaksanakan kegiatan pembangunan, pemerintah propinsi memanfaatkan segala sumber daya yang tersedia di daerah itu dan dituntut untuk bisa lebih mandiri. Terlebih dengan diberlakukannya otonomi daerah, maka pemerintah propinsi harus bisa mengoptimalkan pemberdayaan semua potensi yang dimiliki dan perlu diingat bahwa pemerintah daerah tingkat satu atau

tingkat dua tidak boleh terlalu mengharapkan bantuan dari pemerintah pusat seperti pada tahun-tahun sebelumnya.

Pertumbuhan ekonomi daerah dapat dicerminkan dari perubahan PDRB dalam suatu wilayah. Tingginya tingkat pertumbuhan ekonomi yang ditunjukkan dengan tingginya nilai PDRB menunjukkan bahwa daerah tersebut mengalami kemajuan dalam perekonomian. Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang kaya akan sumber daya alam seperti pertanian, perkebunan dan hasil hutan. Di Sumatera Barat laju pertumbuhan ekonomi juga meningkat, yaitu sebesar 5,93% pada tahun 2010 dibanding dengan tahun 2009.

Dengan adanya mekanisme penanaman modal merupakan langkah awal kegiatan produksi suatu negara. Begitu juga halnya dengan investasi yang merupakan langkah awal kegiatan pembangunan ekonomi. Dalam upaya menumbuhkan perekonomian, setiap negara senantiasa berusaha menciptakan iklim yang dapat menggairahkan investasi.

Pembangunan daerah secara menyeluruh dan berkesinambungan akan lebih sulit dilakukan pemerintah daerah apabila tanpa adanya dukungan dari pihak swasta. Untuk mendukung hal tersebut, pemerintah daerah perlu membuat kebijakan yang mendukung penanaman modal yang saling menguntungkan baik bagi pemerintah daerah, pihak swasta maupun terhadap masyarakat daerah. Tumbuhnya iklim investasi yang sehat dan kompetitif diharapkan akan memacu perkembangan investasi yang saling menguntungkan dalam pembangunan daerah. Namun, perkembangan nilai investasi di Sumatera Barat masih sangat lambat dari tahun ke tahun.

Selain investasi, salah satu hal yang mendorong pertumbuhan ekonomi adalah ekspor. Kegiatan ekspor adalah sistem perdagangan dengan cara mengeluarkan barang-barang dari dalam negeri keluar wilayah pabean suatu wilayah dengan memenuhi ketentuan yang berlaku. Ekspor merupakan total barang dan jasa yang dijual oleh sebuah negara ke negara lain, termasuk diantara barang-barang, asuransi, dan jasa-jasa pada suatu tahun tertentu (Sasandara, 2005). Nilai Eksport Sumatera Barat dalam beberapa tahun mengalami peningkatan namun pergerakannya masih lambat. Sehingga pertumbuhan Ekonomi Sumatera Barat ini sangat menarik untuk diteliti.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, penulis mencoba menganalisis dampak variabel investasi dan ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi wilayah. Penelitian ini diberi judul **“DAMPAK INVESTASI DAN EKSPOR TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI SUMATERA BARAT”**.

1.2 Perumusan Masalah

Dari penjelasan yang telah diuraikan pada latar belakang, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Bagaimana pengaruh Investasi terhadap pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat?
- b) Bagaimana pengaruh Ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab beberapa permasalahan, diantaranya sebagai berikut:

- a) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh investasi dan ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat.
- b) Untuk menganalisa implikasi studi terhadap kebijakan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini yang diterima bagi penulis sendiri adalah untuk memperluas wawasan penulis mengenai pertumbuhan ekonomi wilayah. Disamping itu, penelitian yang dilakukan ini juga menjadi prasyarat bagi penulis untuk menyelesaikan studi di Fakultas Ekonomi Universitas Andalas. Penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi bagi akademisi yang ingin melakukan penelitian serupa menyangkut dengan pembangunan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi yang ada di Indonesia.

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat membantu dan memberikan masukan kepada instansi-instansi pemerintah baik pusat maupun daerah sebagai penyelenggara pemerintahan dalam mengambil keputusan dan kebijakan yang tepat dalam memajukan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini terdiri dari beberapa bab yaitu sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas beberapa unsur antara lain latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA

Landasan teori berisi tentang teori-teori yang merupakan dasar bagi analisis permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian. Sedangkan kajian pustakan berisi tentang hasil-hasil penelitian yang pernah dilakukan sebagai bahan perbandingan dan pertimbangan dalam penelitian ini. Pada bab ini juga terdapat hipotesa penelitian sebagai jawaban sementara atas perumusan masalah, sehingga hipotesa yang disusun merupakan pernyataan yang menjawab pertanyaan pada rumusan masalah.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dan metode analisis untuk menjawab pertanyaan dengan menggunakan rumus-rumus yang sesuai dengan masalah.

BAB IV GAMBARAN UMUM SUMATERA BARAT

Bab ini berisi tentang keadaan historis dan geografis, perkembangan jumlah penduduk, perekonomian, investasi dan ekspor Sumatera Barat.

BAB V HASIL DAN ANALISIS DATA

Bab ini berisi tentang semua temuan-temuan yang dihasilkan dalam penelitian. Menguraikan tentang analisa hasil regresi. Bab ini juga menguraikan tentang metode analisis yang digunakan dalam penelitian dan data-data yang digunakan beserta sumber data.

BAB VI KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Merupakan bagian akhir dari penelitian ini yang berisikan kesimpulan dan implikasi.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pertumbuhan Ekonomi Regional

Dalam konsep dasar ekonomi makro indikator yang digunakan dalam mengukur pertumbuhan ekonomi, adalah produk domestik bruto (PDB). Produk Domestik Bruto (PDB) adalah nilai pasar semua barang dan jasa akhir yang diproduksi dalam perekonomian selama kurun waktu tertentu (Mankiw, 2003).

Dalam konsep regional Produk Domestik Bruto dikenal sebagai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). PDRB merupakan indikator ekonomi makro suatu daerah, yang menggambarkan ada atau tidaknya perkembangan perekonomian daerah. Dengan menghitung PDRB secara teliti dan akurat baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan dapat diambil beberapa kesimpulan mengenai keberhasilan pembangunan di suatu daerah, yang memperlihatkan laju pertumbuhan ekonomi yang mewakili peningkatan produksi di berbagai sector lapangan usaha yang ada (Saggaf, 1999).

Produk Domestik Regional Bruto adalah jumlah nilai tambah bruto (gross value added) yang timbul dari seluruh sektor perekonomian di suatu wilayah. Nilai tambah adalah nilai yang ditambahkan dari kombinasi faktor produksi dan bahan baku dalam proses produksi. Penghitungan nilai tambah adalah nilai produksi

(output) dikurangi biaya antara. Nilai tambah bruto di sini mencakup komponen-komponen pendapatan faktor (upah dan gaji, bunga, sewa tanah dan keuntungan), penyusutan dan pajak tidak langsung neto. Jadi dengan menjumlahkan nilai tambah bruto dari masing-masing sektor dan menjumlahkan nilai tambah bruto dari seluruh sektor tadi, akan diperoleh Produk Domestik Regional Bruto.

Pengertian pertumbuhan ekonomi regional, diukur dengan meningkatnya hasil produksi (output) dan pendapatan suatu daerah. Berbeda dengan pembangunan ekonomi, yang mengandung arti lebih luas dan mencakup perubahan pada tata susunan ekonomi masyarakat secara menyeluruh (Djojohadikusumo, 1994).

Suatu perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan atau perkembangan jika tingkat kegiatan ekonominya meningkat atau lebih tinggi jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Dengan kata lain, perkembangannya baru terjadi jika jumlah barang dan jasa secara fisik yang dihasilkan perekonomian tersebut bertambah besar pada tahun-tahun berikutnya.

2.1.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi Regional

2.1.2.1 Teori Pertumbuhan Neo-Klasik

Teori ini dipelopori oleh George H. Bort (1960) dengan mendasarkan analisisnya pada Teori Ekonomi Neo-Klasik. Pada teori ini, pertumbuhan ekonomi suatu daerah akan sangat ditentukan oleh kemampuan daerah tersebut untuk meningkatkan kegiatan produksinya. Sedangkan kegiatan produksi pada suatu daerah tidak hanya ditentukan oleh potensi daerah yang bersangkutan,

tetapi juga ditentukan oleh mobilitas tenaga kerja dan mobilitas modal antar daerah (Sjafrizal, 2008).

2.1.2.2 Teori Basis Ekspor

Teori ini mula-mula diperkenalkan oleh Douglas C. North tahun 1956. Menurut teori ini, pertumbuhan ekonomi suatu daerah ditentukan oleh Keuntungan Kompetitif yang dimiliki oleh daerah bersangkutan. Bila daerah yang bersangkutan dapat mendorong pertumbuhan sector-sektor yang mempunyai Keuntungan Kompetitif sebagai basis untuk ekspor, maka pertumbuhan daerah yang bersangkutan akan dapat ditingkatkan. Hal ini akan terjadi karena peningkatan ekspor tersebut akan memberikan dampak berganda kepada perekonomian daerah (Sjafrizal, 2008).

2.1.3 Investasi

Investasi adalah pengeluaran atau pembelanjaan penanaman modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang produksi atau surat-surat berharga, untuk menambah kemampuan memproduksi barang dan jasa yang tersedia dalam perekonomian.

Investasi dalam setiap kegiatan ekonomi mempunyai peran sangat penting. Investasi selalu dikaitkan dengan kegiatan menanamkan uang dalam proses produksi, dengan harapan mendapatkan keuntungan atau peningkatan produktifitas pada masa

yang akan datang. Berdasarkan konsepsi Pendapatan Nasional, investasi adalah total nilai pembentukan modal tetap dan stok barang.

- a. Pembentukan modal tetap, adalah semua barang modal baru yang digunakan atau dipakai sebagai alat untuk proses produksi suatu wilayah. Barang –barang modal dapat diperoleh dengan cara membeli dari luar wilayah ataupun berasal dari wilayah itu sendiri.
- b. Stok barang, adalah persediaan barang-barang pada akhir tahun baik yang berasal dari pembelian yang dipakai sebagai input pada suatu kegiatan ekonomi atau untuk dijual lagi, maupun barang-barang yang dihasilkan oleh unit-unit produksi yang belum dijual, baik barang yang sudah jadi maupun yang sedang dalam proses.

Tetapi dalam perhitungan investasi, perubahan stok tidak diperhitungkan karena datanya tidak tersedia dengan baik (BPS, 2006). Investasi menghimpun akumulasi modal dengan membangun sejumlah gedung dan peralatan yang berguna bagi kegiatan produktif, maka output potensial suatu bangsa akan bertambah dan pertumbuhan ekonomi jangka panjang juga akan meningkat. Jelas dengan demikian bahwa investasi memainkan peranan penting dalam menentukan jumlah output dan pendapatan. Kekuatan ekonomi utama yang menentukan investasi adalah hasil biaya investasi yang ditentukan oleh kebijakan tingkat bunga dan pajak, serta harapan mengenai masa depan. Jadi Investasi memiliki hubungan positif terhadap pertumbuhan ekonomi. (Samuelson dan Nordhaus, 1995).

2.1.4 Ekspor

Kegiatan ekspor adalah sistem perdagangan dengan cara mengeluarkan barang-barang dari dalam negeri keluar wilayah pabean Indonesia dengan memenuhi ketentuan yang berlaku. Ekspor merupakan total barang dan jasa yang dijual oleh sebuah negara ke negara lain, termasuk diantara barang-barang, asuransi, dan jasa-jasa pada suatu tahun tertentu (Sasandara, 2005). Fungsi penting komponen ekspor adalah Negara memperoleh keuntungan dan pendapatan nasional naik, yang pada gilirannya menaikkan jumlah output dan laju pertumbuhan ekonomi. Dengan tingkat output yang tinggi akan mengurangi kemiskinan dan pembangunan ekonomi dapat ditingkatkan (Jhinghan, 2000).

Ekspor maupun impor merupakan faktor penting dalam merangsang pertumbuhan ekonomi suatu negara. Ekspor impor akan memperbesar kapasitas konsumsi suatu negara meningkatkan output dunia, serta menyajikan akses ke sumber-sumber daya yang langka dan pasar-pasar internasional yang potensial untuk berbagai produk ekspor yang mana tanpa produk-produk tersebut, maka negara-negara miskin tidak akan mampu mengembangkan kegiatan dan kehidupan perekonomiannya. Ekspor juga dapat membantu semua negara dalam menjalankan usaha-usaha pembangunan mereka melalui promosi serta penguatan sektor-sektor ekonomi yang mengandung keunggulan komparatif, baik itu berupa ketersediaan faktor-faktor produksi tertentu dalam jumlah yang melimpah, atau keunggulan efisiensi alias produktifitas tenaga kerja.

Ekspor juga dapat membantu semua negara dalam mengambil keuntungan dari skala ekonomi yang mereka miliki. Untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan pembangunan pada umumnya, setiap negara perlu merumuskan dan menerapkan kebijakan-kebijakan internasional yang berorientasi ke luar. Dalam semua kasus, kemandirian yang didasarkan pada isolasi, baik yang penuh maupun yang hanya sebagian, tetap saja secara ekonomi akan lebih rendah nilainya daripada partisipasi ke dalam perdagangan dunia yang benar-benar bebas tanpa batasan atau hambatan apapun (Todaro dan Smith, 2003).

Ekspor mempunyai hubungan positif dengan pertumbuhan ekonomi, artinya ketika ekspor mengalami kenaikan maka pertumbuhan ekonomi juga mengalami kenaikan dan sebaliknya apabila ekspor mengalami penurunan maka pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan.

2.2 Kajian Pustaka

2.2.1 Kim (1997)

Suatu jurnal yang berjudul “The Role of Local Public Sectors in Regional Economic Growth in Korea”. Dalam penelitiannya menemukan bahwa pajak daerah berpengaruh negatif dan nyata terhadap pertumbuhan ekonomi regional selama rentang waktu penelitian. Adapun implikasi kebijakan yang penting dari hasil penelitian ini adalah adanya upaya untuk mendorong pemerintah daerah untuk mampu mandiri dengan menggali sumber-sumber pendapatan potensial di daerahnya dan pemerintah pusat seharusnya menstransfer sumber pendapatan yang diambil dari



daerah yang sesuai dengan proporsinya sehingga terjadi perimbangan keuangan yang adil antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah.

2.2.2 Laili (2007)

Suatu penelitian yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi DIY Tahun 1990-2004. Hasil analisis data menunjukkan bahwa Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), Ekspor, Pariwisata, Jumlah Perusahaan Disektor Industri berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi di DIY. Hasil Regresi antara Variabel Dependen dengan Variabel Independen adalah $R\text{-Squared} = 0,952151$ dan $F\text{-Statistik} = 49,74804$ sehingga secara bersama-sama variabel Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), Ekspor, Pariwisata, Jumlah Perusahaan Disektor Industri berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi di DIY.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Penanaman Modal Dalam Negeri secara statistik positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi DIY. Tidak signifikannya Penanaman Modal Dalam Negeri terhadap pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta lebih disebabkan karena investasi yang dilakukan oleh Penanaman Modal Dalam Negeri tersebut nilainya masih relatif rendah. Kebanyakan investasi yang dilakukan hanya pada industri kecil, jadi keuntungan yang diperoleh tidak terlalu besar dan tingginya biaya yang harus dibayar oleh Investor untuk berinvestasi di Propinsi daerah Istimewa Yogyakarta karena panjangnya prosedur yang harus ditempuh investor, serta biaya birokrasi yang masih tinggi.

Ekspor secara statistik positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi DIY. Tidak signifikannya ekspor terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta, ini lebih disebabkan karena tidak semua industri melakukan ekspor, ekspor hanya dilakukan oleh industri-industri besar saja atau ekspor tidak semuanya diserap pada industri yang memberi akses pada masyarakat sehingga konsumsi masyarakat pun tidak terdorong. Masih kecilnya ekspor netto menunjukkan bahwa ekspor belum memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pariwisata secara statistik positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi DIY. Sektor pariwisata mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Berdasarkan hasil uji statistik, variabel pariwisata secara statistik positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi DIY sebesar 0,216146 berarti sesuai dengan hipotesa awal. Artinya setiap kenaikan pariwisata sebesar 1% mengakibatkan kenaikan pertumbuhan ekonomi Propinsi DIY sebesar 0,216146%.

Jumlah industri secara statistik positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi DIY. Berdasarkan hasil uji statistik, variabel jumlah perusahaan disektor industri secara statistik positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi DIY sebesar 0,362356 berarti sesuai dengan hipotesa awal. Artinya setiap kenaikan jumlah perusahaan disektor industri sebesar 1% mengakibatkan kenaikan pertumbuhan ekonomi Propinsi DIY sebesar 0,362356%. Industri berperan besar dalam perluasan kesempatan berusaha, kesempatan kerja dan pengentasan kemiskinan.

Untuk pengujian terhadap uji asumsi klasik tidak terdapat multikolinieritas, heteroskedastisitas dan autokorelasi. Sehingga mengharapakan kepada peneliti lain yang sejenis untuk melengkapi baik dengan menambah variabel atau data-data yang digunakan sehingga dapat memberikan hasil yang lebih baik.

2.2.3 Suryono (2008)

Suatu jurnal yang berjudul “Analisis Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Tingkat Investasi dan Tenaga Kerja terhadap PDRB Jawa Tengah. Metode Penelitian menggunakan Analisis regresi berganda dengan menggunakan data rentang waktu 15 tahun mulai tahun 1994 hingga 2008. Hasil analisa data menunjukkan R-square model sebesar 0,958. PAD, Tingkat Investasi, Tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan secara parsial maupun simultan terhadap PDRB Jawa tengah.

Hasil penelitian mennjukan bahwa PAD secara statistik berpengaruh positif dengan PDRB Jawa Tengah. Dimana koefisien PAD sebesar 0,81275 yang berarti Jika tingkat PAD naik sebesar 1% maka PDRB akan mengalami kenaikan sebesar 8,12%. Berdasarkan uji t dapat diliat bahwa nilai angka probabilitas PAD 0,0050 lebih kecil dari 0,05 hal ini menunjukan bahwa tingkat PAD berpengaruh signifikan terhadap PDRB Jawa Tengah. Untuk meningkatkan PAD Pemerintah Daerah Jawa tengah perlu lagi menggali potensi-potensi yg ada, dan memaksimalkan potensi yang ada. Hal ini dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu dengan mempermudah pelayanan public dalam pembayaran pajak daerah sehingga pajak daerah dapat terserap maksimal, melaksanakan Investasi pada usaha-usaha yang mempunyai nilai

ekonomis tinggi, dan yang terakhir adalah meminta bagi hasil pajak daerah seperti pajak cukai yg seluruhnya merupakan penerimaan pusat.

Tingkat Investasi secara statistik berpengaruh positif dengan PDRB Jawa Tengah berdasarkan hasil regresi dapat dilihat koefisien tingkat investasi 0,036161 yang berarti jika tingkat Investasi naik sebesar 1% maka PDRB akan mengalami kenaikan sebesar 3,61%. Investasi swasta mutlak dan perlu dikembangkan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi khususnya di Propinsi Jawa Tengah. Berdasarkan uji t dengan signifikansi tingkat investasi sebesar 0.0113 lebih rendah dari 0,05 dan dapat disimpulkan bahwa tingkat investasi ini berpengaruh signifikan terhadap PDRB Jawa Tengah. Semakin berkembangnya penanaman modal swasta, maka pemerintah daerah hendaknya menciptakan iklim investasi yang kondusif melalui optimalisasi pelayanan satu atap dengan kemudahan perijinan yaitu dengan cepatnya proses mendapatkan ijin dengan biaya yang tidak mahal, penghapusan peraturan daerah yang tidak pro bisnis, serta perbaikan dan peningkatan infrastruktur yang baik guna mendukung investasi yang ada.

Tenaga Kerja secara statistik berpengaruh signifikan dengan PDRB Jawa Tengah berdasarkan hasil regresi dapat dilihat koefisien 0,924706 Tenaga Kerja yang berarti jika tingkat Investasi naik sebesar 1% maka PDRB akan mengalami kenaikan sebesar 92,47%. Berdasarkan uji t dapat dilihat bahwa nilai angka probabilitas Tenaga Kerja 0,0229 lebih kecil dari 0,05 hal ini menunjukkan bahwa Tenaga Kerja berpengaruh signifikan terhadap PDRB Jawa Tengah. Tenaga kerja sebagai salah satu sumber daya lokal perlu ditingkatkan kualitasnya. Kondisi tersebut perlu dilakukan

mengingat semakin ketatnya persaingan yang semakin mengglobal. Pemerintah daerah perlu meningkatkan kualitas angkatan kerja yang tumbuh setiap tahun dengan pembekalan pendidikan dan pelatihan sehingga mampu bersaing di pasar dan juga sebagai upaya menarik pihak ketiga (investor) untuk datang ke daerah yang memiliki sumber daya manusia tinggi agar tertarik menanamkan modalnya guna kepentingan pembangunan daerah.

2.2.4 Kusnadi (1998)

Suatu penelitian yang berjudul "Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Jawa Barat tahun 1983-1996". Penulis menggunakan variabel investasi, ekspor, subsidi daerah otonom dan tenaga kerja. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa variabel investasi, ekspor dan tenaga kerja berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Barat. Subsidi daerah otonom juga berpengaruh signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa propinsi Jawa Barat masih mempunyai ketergantungan yang besar terhadap kucuran dana dari pemerintah pusat. Kondisi ini harus segera mendapat perhatian yang besar, karena pada umumnya, dimasa otonomi daerah seperti sekarang ini, pemerintah daerah dituntut harus mandiri khususnya daerah Jawa Barat.

2.2.5 Atmaja (2001)

Suatu penelitian yang berjudul “pengaruh investasi swasta, investasi sektor publik serta pertumbuhan penduduk terhadap tingkat pertumbuhan perekonomian kabupaten dan kota di Bali”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa investasi swasta memegang peranan yang sangat dominan di Provinsi Bali, terlihat dari signifikansinya melebihi investasi pemerintah. Hal ini menunjukkan dalam suatu perekonomian diharapkan peranan pemerintah semakin berkurang, hanya sebagai fasilitator dan peranan masyarakat swasta semakin meningkat.

2.2.6 Palupi (2002)

Suatu penelitian yang berjudul “Pengaruh pengeluaran pemerintah daerah terhadap pertumbuhan ekonomi daerah (studi kasus di Kabupaten Purworejo)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan pengeluaran pemerintah secara umum ternyata disebabkan oleh pertumbuhan pada pengeluaran rutin pemerintah yang menunjukkan hasil yang positif dan meyakinkan. Hipotesis yang diajukan pada awal penelitian telah terbukti nyata secara statistik, yaitu variabel investasi swasta, pengeluaran rutin pemerintah, pengeluaran pembangunan pemerintah dan tenaga kerja berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi daerah.

2.3 Hipotesa Penelitian

Berdasarkan latar belakang, landasan teori dan penelitian terdahulu yang telah dijelaskan, maka penulis merumuskan hipotesis yang akan dibuktikan:

1. Investasi diduga berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat.
2. Ekspor diduga berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang telah diolah dan dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) serta sumber-sumber penunjang lainnya. Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data PDRB, data Ekspor dan Investasi Sumatera Barat. Pengumpulan data dilakukan dengan menghimpun dokumen yang berkaitan dengan masalah penelitian yang diperoleh dari BPS dan sumber penunjang lainnya. Data yang digunakan adalah data time series tahunan periode 2000 - 2010.

3.2 Pembentukan Model

Dalam penelitian ini penulis menggunakan model persamaan regresi. Persamaan regresi yaitu persamaan matematik yang memungkinkan kita meramalkan nilai - nilai suatu peubah tak bebas dari nilai-nilai satu atau lebih peubah bebas. Dengan demikian, pada analisis regresi hal yang dicari adalah seberapa besar pengaruh sebuah variabel pada variabel yang lain. Model regresi yang digunakan adalah model regresi linear berganda, karena pada penelitian ini terdapat lebih dari satu variabel bebas.

Banyaknya faktor yang mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi (Y), tetapi pada penelitian ini hanya menggunakan 2 variabel bebas, yaitu: Investasi(X_1) dan Ekspor (X_2).

Untuk menafsirkan hubungan antara variable-variabel yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat maka digunakan persamaan ekonometrika regresi linear berganda yang dapat ditulis secara matematik seperti berikut (Walpole: 1997) :

$$\text{Log } Y = \text{Log } \beta_0 + \beta_1 \text{Log } I + \beta_2 \text{Log } E + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = PDRB riil.

I = Investasi

E = Ekspor

β_0 = Konstanta

β_{1-2} = Koefisien dari variabel

ε = Error Term

Model tersebut menggambarkan hubungan antara Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Barat dengan faktor - faktor yang mempengaruhinya. Model tersebut akan diregresikan dengan menggunakan OLS (*Ordinary Least Square*).

3.3 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Dalam Penelitian ini menggunakan jenis variabel dependen dan variabel independen. Dalam masalah ini penulis menetapkan Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Barat (PDRB riil) sebagai variabel dependen dan Investasi dan Ekspor sebagai variabel-variabel independen.

Definisi operasional dari setiap variabel tersebut adalah:

1. Pertumbuhan Ekonomi (Y)

adalah jumlah nilai tambah bruto (gross value added) yang timbul dari seluruh sektor perekonomian di suatu wilayah. Pertumbuhan Ekonomi disini adalah PDRB riil. Variabel ini dinyatakan dalam jutaan Rupiah.

2. Investasi(X1)

adalah pengeluaran atau pembelanjaan penanaman modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang produksi atau surat-surat berharga, untuk menambah kemampuan memproduksi barang dan jasa yang tersedia dalam perekonomian. Variabel ini dinyatakan dalam jutaan Rupiah.

3. Ekspor (X3)

adalah sistem perdagangan dengan cara mengeluarkan barang-barang dari dalam negeri keluar wilayah pabean suatu wilayah dengan memenuhi ketentuan yang berlaku. Variabel ini dinyatakan dalam ribu US \$.

3.4 Metode Pengolahan dan Analisa Data

Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data untuk menguji atau menjawab pertanyaan mengenai status terakhir suatu objek yang diteliti (Muhammad, 2008).

Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta - fakta dan sifat - sifat. Selain itu, metode ini juga bertujuan untuk mengetahui nilai pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen. Model yang digunakan dalam analisis ini adalah model analisis *Ordinary Least Squares* (OLS). Pengolahan model dilakukan dengan menggunakan program *SPSS 16.0* dan *Micosoft Excel*.

3.5 Pengujian Hipotesa

Dalam penelitian kali ini, metode yang digunakan dalam menganalisis data untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen adalah:

3.5.1 Uji Statistik

Untuk mengetahui kebenaran hipotesis, maka perlu dilakukan uji statistic berupa uji determinasi R^2 , uji F dan uji t.

3.5.1.1 Uji Determinasi (R^2)

Persentase pengaruh semua variabel independen terhadap nilai variabel dependen ditentukan oleh besarnya koefisien determinasi (R^2). Semakin besar nilai R^2 yang dihasilkan maka semakin besar kemampuan variabel independen dalam menerangkan variabel dependen. Adapun rumus Adjusted R^2 , adalah sebagai berikut : (Gunawan, 2002)

$$R^2 = 1 - \left(\frac{n-1}{n-k} \right) \left(\frac{RSS}{TSS} \right)$$

Dimana:

$$R^2 = \text{Adjusted } R^2$$

RSS = Residual Sum Square (Jumlah Kuadrat Sisa)

TSS = Total Sum Square (Jumlah Kuadrat Total)

3.5.1.2 Uji F- test Statistik

Uji F-test digunakan untuk menguji keseluruhan variabel sekaligus sebagai penerang bagi variabel tidak bebas. Rumus F-test adalah sebagai berikut:

$$F = \frac{R^2 / (k - 1)}{(1 - R)^2 / (n - k)}$$

Dimana:

F = Nilai mutlak pengujian

n = Jumlah data yang dianalisis

k = Jumlah parameter

R^2 = Koefisien determinasi

Selanjutnya akan dibandingkan antara F-hitung dengan F-tabel. Apabila F-hitung lebih besar daripada F-tabel maka seluruh variabel independent yang diuji berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependent. Sebaliknya, apabila F-hitung lebih kecil daripada F-tabel, maka variabel independent tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependent.

3.5.1.3 Uji t- test Statistik

Uji t-test merupakan pengujian pengaruh masing - masing variabel independent terhadap variabel dependent. Pengujian dilakukan melalui perbandingan koefisien regresi masing - masing variabel independent (t-hitung) terhadap t-tabel. Apabila t-hitung lebih besar dibandingkan t-tabel maka hipotesis nol (H_0) ditolak, berarti koefisien regresi variabel independent secara signifikan mempengaruhi variabel dependent. Sebaliknya, jika t-hitung lebih kecil dibandingkan t-tabel maka hipotesis nol (H_0) diterima, berarti koefisien regresi variabel independent tidak signifikan mempengaruhi variabel dependent.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Penaksir-penaksir yang bersifat BLUE (best linier unbiased estimator) yang diperoleh dari penaksir linier kuadrat terkecil (ordinary least square) maka harus memenuhi seluruh asumsi-asumsi klasik. Proses pengujian asumsi klasik dilakukan bersama dengan proses uji regresi sehingga langkah-langkah yang dilakukan dalam pengujian asumsi klasik menggunakan langkah kerja yang sama dengan uji regresi. Uji asumsi klasik ini meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi (Gujrati, 2003).

3.5.2.1 Uji Normalitas

Tujuan dilakukan uji ini adalah untuk mengkaji apakah dalam sebuah model regresi, variabel dependen, variabel independent atau keduanya yang mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi normal atau mendekati normal. Data distribusi normal dapat dilihat dari penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik.

Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi normalitas. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi normalitas.

3.5.2.2 Uji Multikolinieritas

Merupakan suatu keadaan dimana satu / lebih variabel independen dapat dinyatakan sebagai kombinasi linier dari variabel lainnya. Hubungan yang terjadi bisa sempurna, bisa juga tidak sempurna. Multikolinearitas dapat dideteksi dengan melihat R^2 yang tinggi. Multikolinearitas menjadi masalah jika derajat kolinearitasnya tinggi, jika derajat kolinearitasnya rendah maka tidak menjadi masalah yang berarti. Dengan metode Klein derajat multikolinearitas dapat dilihat melalui koefisien determinasi parsial dari regresi antara variabel dependen yang digunakan dalam model penelitian. Metode Klien membandingkan nilai r^2 dengan nilai R^2 . Apabila $R^2 < r^2$ berarti ada gejala multikolinieritas dan apabila $R^2 > r^2$ berarti tidak ada gejala multikolinieritas. R^2 adalah koefisien determinasi antara seluruh variabel bebas terhadap variabel tidak bebas. r^2 adalah koefisien determinasi antara satu variabel bebas dengan sisa variabel bebas lainnya (Gujarati, 2003).

Multikolinearitas, salah satunya dapat dilihat dari nilai tolerance dan lawannya variance inflation factor (VIF). Nilai cut off yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai tolerance $> 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF < 10$ (Ghozali, 2005).

3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah keadaan dimana faktor gangguan tidak memiliki varian yang sama. Adanya heteroskedastisitas dalam model analisis

mengakibatkan varian dan koefisien-koefisien OLS tidak lagi minimum dan penaksir-penaksir OLS menjadi tidak efisien meskipun penaksir OLS tetap tidak bias dan konsisten. Uji ini dilakukan karena data yang digunakan untuk observasi penelitian merupakan data crosssectional. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dalam penelitian ini adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) dengan residualnya. Jika pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka telah terjadi heterokedaskitas. Jika pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedaskitas.

3.5.2.4 Uji Autokorelasi

Pengujian d Durbin-Watson digunakan untuk melihat ada atau tidaknya autokorelasi dari suatu model empiris yang sedang diestimasi. Autokorelasi merupakan salah satu asumsi dari model regresi linear klasik. Pengujian asumsi ini sangat penting karena biasanya muncul pada observasi dengan menggunakan data *time series*.

Uji d Durbin-Watson dapat dilihat dengan dengan membandingkan nilai d dengan d_U (batas atas dari penerimaan hipotesis) dan d_L (batas bawah dari penerimaan hipotesis) pada tabel Durbin-Watson. Nilai d dapat dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$d = \frac{\sum_{t=2}^n (e_t - e_{t-1})^2}{\sum_{t=1}^n e_t^2}$$

Nilai d terletak antara 0 dan 4. Jika $d = 2$ maka tidak ada autokorelasi, sedangkan bila d mendekati 2 maka hipotesis nol diterima, dan jika mendekati nol atau empat maka hipotesis nol ditolak. Pengambilan kesimpulan digunakan kurva Durbin-Watson dengan memasukkan nilai d_U dan d_L dari tabel DW.

Prosedur uji Durbin-Watson apabila semua asumsi sudah dipenuhi adalah sebagai berikut:

1. Jika hipotesis nol ($H_0 : \rho = 0$); tidak ada autokorelasi serial positif, maka jika:

$$d < d_L \quad : \text{tolak } H_0$$

$$d > d_U \quad : \text{terima } H_0$$

$$d_L \leq d \leq d_U \quad : \text{tidak dapat disimpulkan}$$

2. Jika hipotesis nol ($H_0 : \rho = 0$); tidak ada autokorelasi serial negatif, maka jika:

$$d > 4-d_L \quad : \text{tolak } H_0$$

$$d < 4-d_U \quad : \text{terima } H_0$$

$$4-d_U \leq d \leq 4-d_L \quad : \text{tidak dapat disimpulkan}$$

3. Jika hipotesa nol dua arah ($H_0 \neq 0$); yaitu tidak ada autokorelasi serial positif maupun negatif, maka jika:

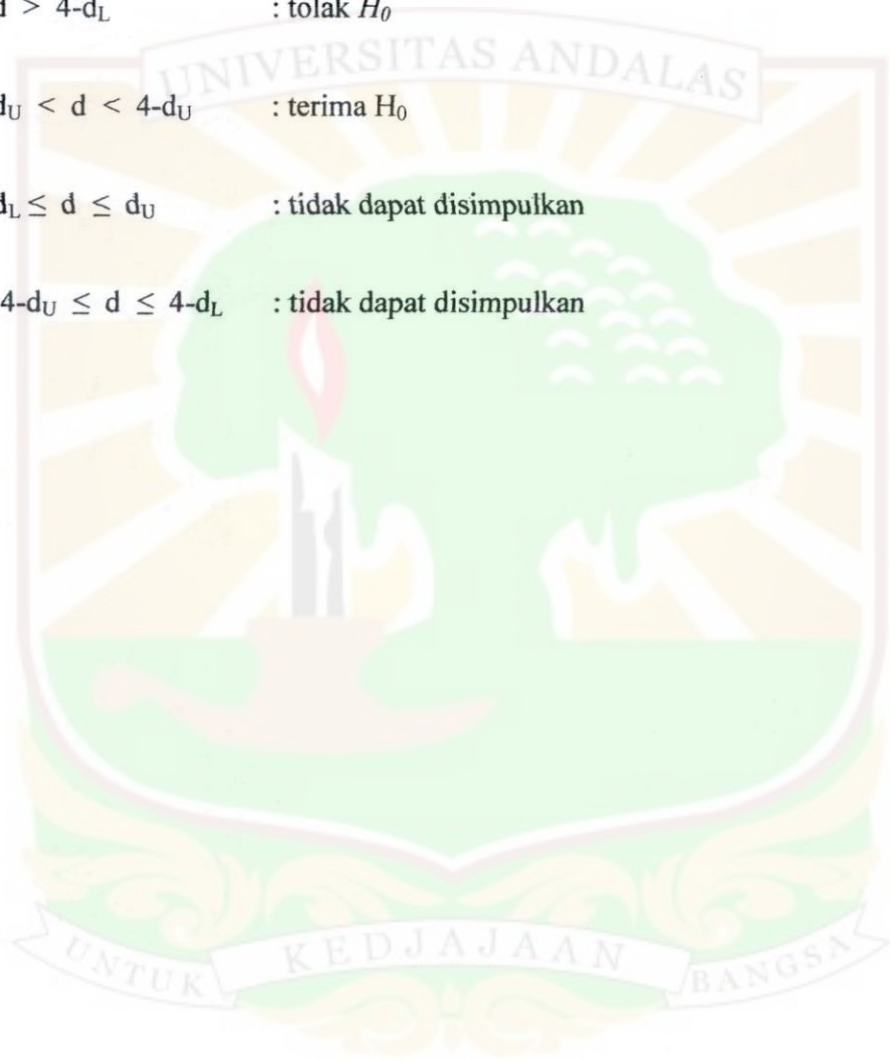
$d < d_L$: tolak H_0

$d > 4-d_L$: tolak H_0

$d_U < d < 4-d_U$: terima H_0

$d_L \leq d \leq d_U$: tidak dapat disimpulkan

$4-d_U \leq d \leq 4-d_L$: tidak dapat disimpulkan



BAB IV

GAMBARAN UMUM

4.1 Kondisi Geografis Sumatera Barat

Provinsi Sumatera Barat terletak di sebelah barat Pulau Sumatera, dan mempunyai batas-batas wilayah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Provinsi Sumatera Utara

Sebelah Selatan : Provinsi Bengkulu

Sebelah Barat : Samudera Hindia

Sebelah Timur : Provinsi Riau dan Jambi

Secara geografis Propinsi Sumatera Barat terletak antara $0^{\circ}54'$ lintang utara dan $3^{\circ}3'$ lintang selatan serta $98^{\circ}36'$ dan $101^{\circ}53'$ bujur timur, dengan luas daerah sekitar 42,2 ribu km^2 , dan luas tersebut setara dengan 2,27 % dari luas negara Republik Indonesia. Sementara luas perairan lautnya diperkirakan 186.500 km^2 dengan panjang garis pantainya 2.420.357 km, ini berarti Propinsi Sumatera Barat kaya akan sumber daya alam darat dan laut. Terdapat enam kabupaten dan kota yang langsung berbatasan dengan pantai yaitu kabupaten Pasaman Barat, Agam, Pesisir Selatan, Kepulauan Mentawai, Padang Pariaman, Kota Pariaman dan Padang. Dengan garis pantai sepanjang itu Sumatera Barat mempunyai potensi perikanan dan kelautan sangat besar tapi produksi ikan lautnya masih 35% yang tereksplorasi.

Sebagian daerah Sumatera Barat memiliki topografi pegunungan. Kondisi alamnya masih diliputi oleh kawasan lindung yang mencapai sekitar 44,5% dari luas keseluruhan lahan. Sementara areal yang sudah dimanfaatkan untuk budidaya baru tercatat sebesar 23.472,6 km² atau sekitar 55% dari kawasan keseluruhannya. Besarnya areal kawasan hutan lindung menunjukkan bahwa Sumbar menjadi salah satu daerah tangkapan hujan atau biasa disebut *water catchment* bagi daerah sekitarnya. Disamping sebagai paru-paru dunia, propinsi Sumatera Barat merupakan salah satu propinsi di Indonesia yang kaya dengan sumber keanekaragaman hayatinya.

4.2 Perkembangan Penduduk Sumatera Barat

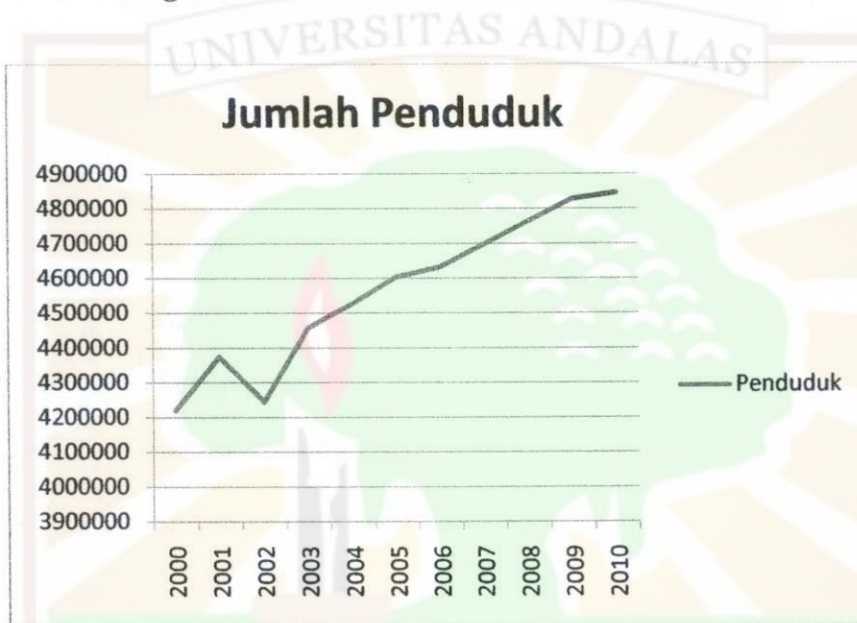
Penduduk merupakan unsur penting dalam kegiatan ekonomi dan dalam usaha untuk membangun suatu perekonomian. Dalam usaha untuk meningkatkan produksi dan pengembangan kegiatan ekonomi, penduduk memegang peranan penting karena ia menyediakan tenaga kerja, tenaga ahli, pimpinan perusahaan dan tenaga usaha. Pertambahan penduduk umumnya diukur dengan laju pertumbuhan penduduk. Laju pertumbuhan penduduk merupakan suatu ukuran yang menunjukkan berapa besar persentase pertumbuhan penduduk itu setiap tahunnya.

Berdasarkan sensus tahun 2000 jumlah penduduk provinsi Sumatera Barat berjumlah 4.220.320 jiwa dan menurut sensus tahun 2010 sebesar 4.845.998 jiwa dimana terjadi pertambahan penduduk sebesar 625.678 jiwa. Dengan demikian dalam

periode waktu antara tahun 2000-2010 penduduk Sumbar mengalami peningkatan 14,82 persen.

Gambar 4.1

Perkembangan Jumlah Penduduk Sumatera Barat (2000-2010)



Sumber : BPS, Sumbar dalam angka (data diolah).

Dari data diatas pada tahun 2000-2010 diketahui bahwa jumlah penduduk perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki. Jika dilihat perkembangan dari tahun 2000-2010 jumlah penduduk perempuan meningkat sebanyak 291.806 jiwa. Jumlah ini lebih sedikit dari peningkatan penduduk laki-laki yaitu sebesar 333.872 jiwa. Laju pertumbuhan penduduk setiap tahun antara tahun 2000-2010 berkisar antara 1-2 persen per tahunnya .kemudian terjadi penurunan jumlah penduduk menjadi 4.220.320 jiwa tahun 2000 yang jika dihitung maka mengalami penurunan hingga

7.08 persen. Hal ini disebabkan adanya perhatian pemerintah terhadap kesejahteraan penduduk yang terlihat dengan suksesnya program keluarga berencana pada tahun tersebut. Pada tahun berikutnya yaitu 2001 sampai tahun 2010 jumlah penduduk terus meningkat menjadi 4.845.998 jiwa.

4.3 Perkembangan Perekonomian Sumatera Barat

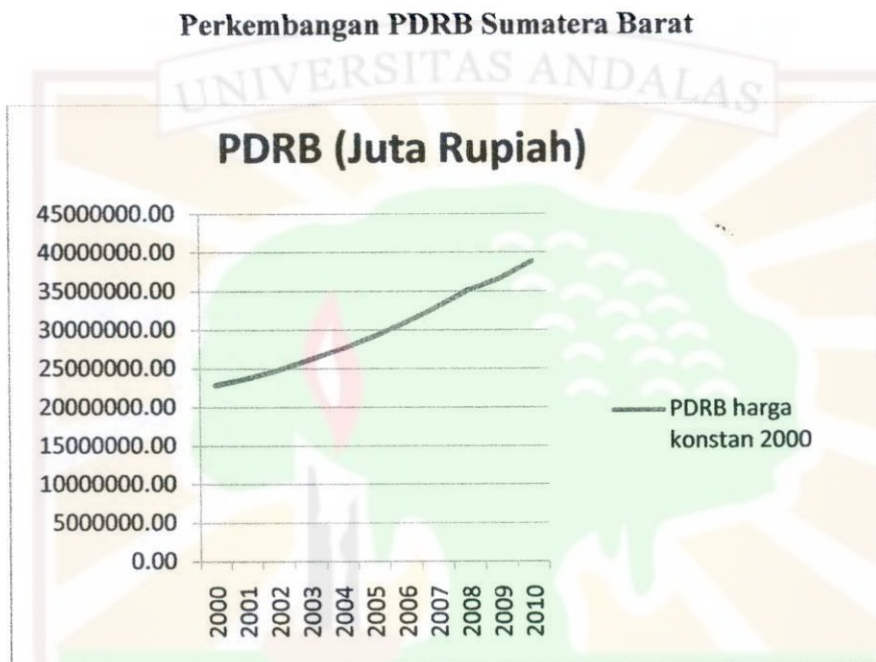
Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi wilayah dalam suatu periode tertentu ditunjukkan oleh PDRB baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDRB didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah tertentu atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh unit ekonomi (BPS, 2010).

Walaupun terjadi penurunan laju pertumbuhan perekonomian secara nasional yang sangat drastis pada tahun 1998 yaitu sebesar -13,13 persen dan perekonomian daerah Sumatera Barat juga ikut mengalami penurunan sebesar -6,49 persen yang disebabkan oleh krisis moneter yang kemudian berlanjut menjadi krisis ekonomi yang bermula pada pertengahan tahun 1997. Namun secara keseluruhan perkembangan perekonomian di Sumatera Barat mengalami peningkatan dari tahun 2000 sampai 2010.

Krisis moneter yang melanda kawasan Asia Timur dan Asia Tenggara pada tahun 1997 telah berkembang menjadi krisis ekonomi yang sangat mempengaruhi pelaksanaan pembangunan disegala bidang. Nilai tukar rupiah terhadap mata uang

dunia sangat merosot yang mengakibatkan kenaikan harga barang yang sangat tajam sehingga sangat membebani masyarakat.

Gambar 4.2



Sumber : BPS, Sumbar dalam angka (data diolah).

Krisis ekonomi yang terjadi pertengahan 1997 juga berakibat buruk pada pertumbuhan ekonomi daerah Sumatera Barat tahun 2000 yaitu hanya sebesar 3,84 persen dengan PDRB sebesar Rp. 22.889.614,05 (juta). Hal ini menyebabkan terdepresiasinya nilai tukar Rupiah yang langsung berdampak pada menurunnya nilai tambah sektor industri pengolahan sektor bangunan dan konstruksi serta sektor ekonomi secara keseluruhan di Indonesia.

Hal ini menyebabkan banyaknya perusahaan yang mengalami kebangkrutan karena biaya produksi yang mengalami peningkatan yang cukup drastis sehingga perusahaan-perusahaan tersebut tidak sanggup menanggungnya, dan dampaknya perusahaan terpaksa melakukan pemutusan hubungan kerja sehingga menyebabkan semakin banyaknya pengangguran.

Pada tahun 2002 pertumbuhan ekonomi daerah Sumatera Barat mulai menunjukkan perkembangan yang positif dengan terjadinya peningkatan pertumbuhan sebesar 4,69 persen dengan PDRB sebesar Rp. 24.840.187,75 (juta). Keadaan ini terus membaik sampai tahun 2008 pertumbuhan ekonomi terus meningkat sehingga menjadi 6,88 persen dengan PDRB sebesar Rp. 35.176.632,42 (juta) seiring dengan perbaikan ekonomi secara nasional. Di tahun 2009 pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat sempat mengalami penurunan menjadi 4,28%, dan kembali naik menjadi 5,93% dengan PDRB sebesar Rp. 38.860.187,68 (juta) pada tahun 2010.

4.4 Perkembangan Investasi Sumatera Barat

Investasi adalah pengeluaran atau pembelanjaan penanaman modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang produksi atau surat-surat berharga, untuk menambah kemampuan memproduksi barang dan jasa yang tersedia dalam perekonomian. Dengan adanya mekanisme penanaman modal merupakan langkah awal kegiatan produksi suatu negara. Begitu juga halnya dengan investasi yang merupakan langkah awal kegiatan pembangunan ekonomi. Dalam upaya

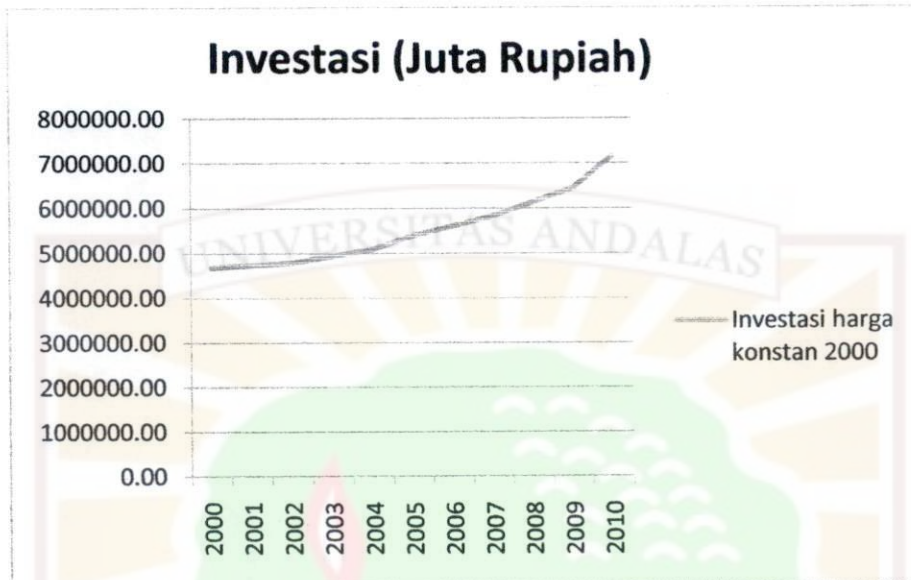
menumbuhkan perekonomian, setiap negara senantiasa berusaha menciptakan iklim yang dapat menggairahkan investasi.

Investasi dalam setiap kegiatan ekonomi mempunyai peran sangat penting. Investasi selalu dikaitkan dengan kegiatan menanamkan uang dalam proses produksi, dengan harapan mendapatkan keuntungan atau peningkatan produktifitas pada masa yang akan datang.

Berdasarkan konsepsi Pendapatan Nasional, investasi adalah total nilai pembentukan modal tetap dan stok barang. Tetapi dalam perhitungan investasi, perubahan stok tidak diperhitungkan karena datanya tidak tersedia dengan baik (BPS, 2006). Investasi Sumatera Barat memang mengalami peningkatan dari tahun ke tahun tetapi perkembangannya begitu lambat dalam memajukan perekonomian.

Gambar 4.3

Perkembangan Investasi Sumatera Barat



Sumber : BPS, PDRB Sumatera Barat Menurut Penggunaan (data diolah).

Pada tahun 2000 investasi di Sumatera Barat sebesar Rp. 4.686.000 (juta). Untuk tahun selanjutnya jumlah investasi selalu mengalami peningkatan dari tahun ke tahun tetapi perkembangannya begitu lambat. Jumlah investasi yang terbesar yaitu pada tahun 2010 dengan total Rp. 7.161.100 (juta).

Banyak faktor yang menyebabkan investasi mengalami pasang surut. Diantara penyebabnya yaitu situasi perekonomian di Indonesia yang belum stabil setelah krisis perekonomian pertengahan tahun 1997. Selain itu situasi keamanan di berbagai daerah di Indonesia belum bisa dikatakan aman. Sehingga para investor ragu untuk menanamkan modalnya di Indonesia. Begitu juga pengurusan izin usaha di Indonesia

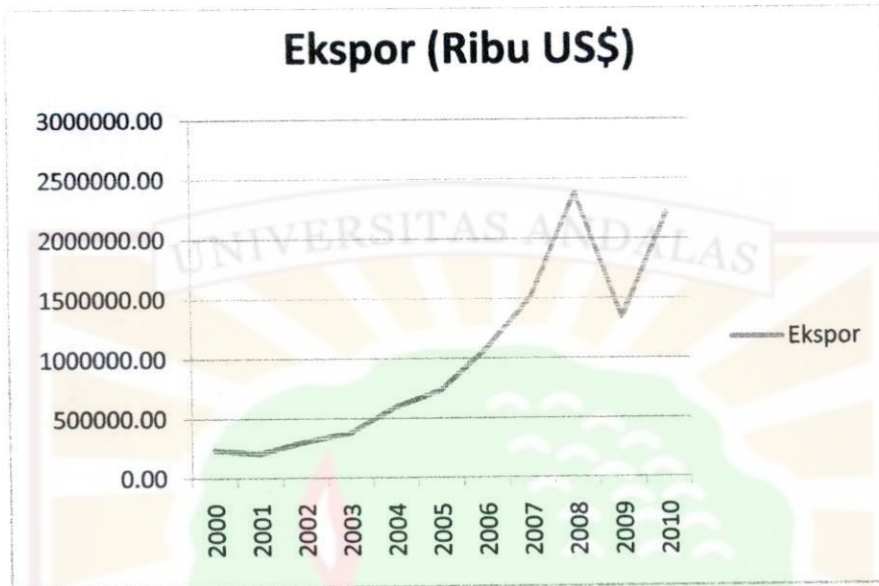
yang sangat sulit dan lama. dimana berdasarkan penelitian World Bank (2003), Indonesia menduduki posisi 135 dari 175 negara dalam kemudahan mengurus izin usaha. Hal ini harus menjadi perbincangan penting di pemerintahan agar dapat dibentuk kebijaksanaan untuk memperbaikinya.

4.5 Perkembangan Ekspor Sumatera Barat

Kegiatan ekspor adalah sistem perdagangan dengan cara mengeluarkan barang-barang dari dalam negeri keluar wilayah pabean Indonesia dengan memenuhi ketentuan yang berlaku. Ekspor merupakan total barang dan jasa yang dijual oleh sebuah negara ke negara lain, termasuk diantara barang-barang, asuransi, dan jasa-jasa pada suatu tahun tertentu. Ekspor mempunyai hubungan positif dengan pertumbuhan ekonomi, artinya ketika ekspor mengalami kenaikan maka pertumbuhan ekonomi juga mengalami kenaikan dan sebaliknya apabila ekspor mengalami penurunan maka pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan. Perkembangan ekspor Sumatera Barat mengalami peningkatan yang cukup lambat pada periode 2000-2004 dan mengalami peningkatan yang besar pada periode 2005-2010.

Gambar 4.4

Perkembangan Ekspor Sumatera Barat



Sumber : BPS, Sumbar dalam angka (data diolah).

Pada tahun 2000 total ekspor Sumatera Barat mencapai 237.346 (Ribuan US \$). Untuk tahun selanjutnya perkembangan ekspor Sumatera Barat mengalami peningkatan yang cukup lambat, dimana tahun 2004 total ekspor Sumatera Barat mencapai 594.956 (Ribuan US \$). Pada tahun selanjutnya terjadi peningkatan ekspor yang begitu cepat pada periode 2005- 2010 kecuali tahun 2009 dimana total ekspor Sumatera Barat tahun 2005 sebesar 731.189 (Ribuan US \$) dan tahun 2010 total ekspor mencapai 2.214.774 (Ribuan US \$).

BAB V

PENEMUAN EMPIRIS DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

5.1 Penemuan Empiris

Penelitian ini menggunakan satu variabel dependent dan dua variabel independent. Variabel dependent merupakan variabel yang diterangkan oleh variabel independent dan biasanya terletak di sisi kiri. Sedangkan variabel independent adalah variabel yang menerangkan variabel dependent dan biasanya terletak di sisi kanan. Dalam penelitian ini variabel dependent yang digunakan adalah PDRB riil Sumatera Barat yang diterangkan oleh variabel independent yaitu Investasi dan Ekspor Sumatera Barat. Data yang digunakan untuk menganalisis faktor - faktor yang mempengaruhi PDRB yaitu data Investasi dan Ekspor Sumatera Barat dari tahun 2000 sampai tahun 2010.

Pengelolaan data dilakukan dengan metode analisa OLS (*Ordinary Least Square*) yang terlebih dahulu dirubah dalam bentuk logaritma. Pengolahan data menggunakan program SPSS Version 16.0. Pengolahan data dilakukan dengan meregresi variabel dependent dengan variabel independent. Analisa regresi berguna untuk mengkaji pengaruh Investasi dan Ekspor Sumatera Barat terhadap PDRB riil Sumatera Barat.

Dari hasil pengolahan data pada masing-masing variabel berdasarkan pada persamaan matematis, maka diperoleh hasil regresi sebagai berikut:

$$\text{Log Y} = \text{Log } 1.694 + 0.784\text{LogI} + 0.084\text{LogE}$$

t-statistik(5.564)(3.758)

$R^2 = 0.987$

$R^2 \text{ Adjusted} = 0.984$

F-statistik = 303.901

F-tabel = 4.46

t-tabel = 2.31

Durbin-Watson = 2.165

5.1.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk melihat dan menganalisa seberapa besar pengaruh variabel independent terhadap variabel dependent. Selain itu, koefisien determinasi (R^2) juga digunakan untuk menguji apakah variabel independen tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependent.

TABEL 5.1

Hasil Perhitungan Nilai Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.993 ^a	.987	.984	.01004	.987	303.93	2	8	.000	2.165

a. Predictors: (Constant), EKSPOR, INVESTASI

b. Dependent Variable: PDRB

Sumber : Output SPSS

Dari hasil perhitungan regresi diperoleh nilai R^2 sebesar 0,987. Hal ini memberikan pengertian bahwa perubahan variabel independent mampu menjelaskan perubahan variabel dependent sebesar 98,7%. Dengan kata lain, sebesar 98,7% perubahan Investasi dan Ekspor Sumatera Barat sebagai variabel independent mampu menjelaskan besarnya perubahan pada PDRB Sumatera Barat. Sedangkan 1,3% lagi dipengaruhi oleh variabel yang berada di luar variabel independent.

Standard Error of the Estimate (SEE) pada penelitian ini adalah sebesar 0,01004. Nilai ini berfungsi untuk menguji apakah model regresi sudah berfungsi dengan baik sebagai prediktor atau belum. Untuk itu, nilai SEE harus dibandingkan dengan nilai simpangan baku variabel dependent, yaitu sebesar 0,987. Nilai SEE ternyata lebih kecil daripada nilai simpangan baku, maka model regresi yang digunakan dapat dijadikan sebagai prediktor PDRB Sumatera Barat. Nilai SEE juga menunjukkan tingkat kesalahan model yang digunakan untuk menjelaskan variabel dependent. Dengan demikian, tingkat kesalahan model yang digunakan dalam menjelaskan faktor yang mempengaruhi PDRB Sumatera Barat hanya sebesar 0,01004. Semakin kecil nilai SEE, maka akan membuat model regresi semakin tepat dalam memprediksi variabel dependent, yaitu PDRB Sumatera Barat.

5.1.2 Pengujian F-test

F-test digunakan untuk menentukan apakah secara bersama-sama variabel independent mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependent. Pengujian dilakukan dengan membandingkan antara F-hitung dengan F-tabel. Apabila F-hitung lebih besar daripada F-tabel maka seluruh variabel independent yang diuji berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependent. Sebaliknya, apabila F-hitung lebih kecil daripada F-tabel, maka seluruh variabel independent tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependent.

Tabel 5.2

Hasil Perhitungan Nilai F test

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.061	2	.031	303.930	.000 ^a
	Residual	.001	8	.000		
	Total	.062	10			

a. Predictors: (Constant), EKSPOR, INVESTASI

b. Dependent Variable: PDRB

Sumber : Output SPSS

Dari hasil perhitungan regresi diperoleh nilai F test sebesar 303.930 dengan signifikansi 0.000. Sedangkan F-tabel dihitung dengan cara $df1 = k-1$, dan $df2 = n-k$, dimana k adalah jumlah variabel (baik variabel dependent maupun variabel independent), sedangkan n adalah jumlah data, sehingga diperoleh nilai F-tabel = 4.46 yang berarti nilai F-test lebih besar dari F-tabel ($F\text{-test} > F\text{-tabel}$), artinya variabel independent secara bersama - sama (keseluruhan) mempunyai pengaruh yang

signifikan terhadap variabel dependent. Dengan kata lain, PDRB Sumatera Barat dipengaruhi oleh Investasi dan Ekspor Sumatera Barat. Berarti model regresi bisa dipakai untuk memprediksi PDRB Sumatera Barat.

5.1.3 Uji t-test

Uji t digunakan untuk menguji signifikansi setiap variabel independent terhadap variabel dependent. Tingkat signifikansi yang digunakan adalah taraf 5%. Pengujian dilakukan dengan membandingkan antara t-hitung dengan t-tabel. Apabila nilai t-hitung lebih besar dari nilai t-tabel ($t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$), maka variabel independent tersebut signifikan terhadap variabel dependent. Sebaliknya, apabila nilai t-hitung lebih kecil dari nilai t-tabel ($t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$), maka variabel independent tersebut tidak signifikan terhadap variabel dependent.

Tabel 5.3

Hasil Perhitungan Nilai t test

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.694	.829		2.043	.075
	INVESTASI	.784	.141	.603	5.564	.001
	EKSPOR	.084	.022	.408	3.758	.006

a. Dependent Variable: PDRB

Sumber : Ouput SPSS

Dari hasil perhitungan regresi diperoleh nilai t-test I sebesar 5.564 dan nilai t-test E sebesar 3.758. Sedangkan t-tabel dihitung dengan cara $df1 = \alpha/2$, sedangkan $df2 = n-k$, dimana dari perhitungan tersebut diperoleh nilai t-tabel sebesar $-2.306 < t < 2.306$. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa:

- a. Investasi secara statistik berhubungan positif dan signifikan dalam mempengaruhi PDRB Sumatera Barat. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t-hitung

Investasi Sumatera Barat (5.564) lebih besar dari nilai t-tabel (2.306). Ini berarti besarnya Investasi Sumatera Barat berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB Sumatera Barat. Berdasarkan analisa tersebut dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima dan H_0 ditolak, artinya Investasi Sumatera Barat berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB Sumatera Barat.

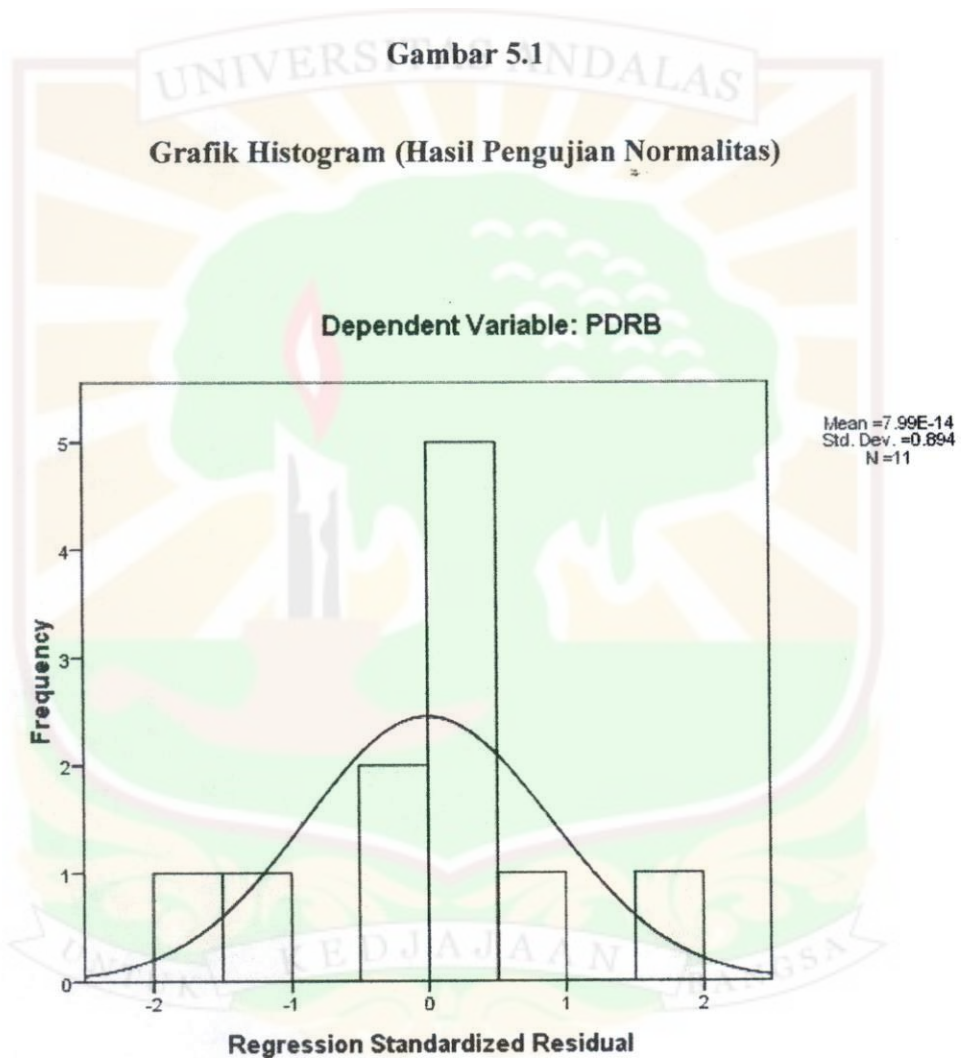
- b. Ekspor secara statistik berhubungan positif dan signifikan dalam mempengaruhi PDRB Sumatera Barat. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t-hitung Ekspor Sumatera Barat (3.758) lebih besar dari nilai t-tabel (2.306). Ini berarti Ekspor Sumatera Barat sangat mempengaruhi besarnya PDRB Sumatera Barat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Ekspor Sumatera Barat berhubungan positif dan signifikan terhadap PDRB Sumatera Barat. Berdasarkan analisa tersebut dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya Ekspor Sumatera Barat berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB Sumatera Barat.

5.1.4 Uji Normalitas

Tujuan dilakukan uji ini adalah untuk mengkaji apakah dalam sebuah model regresi, variabel dependen, variabel independent atau keduanya yang mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi normal atau mendekati normal. Data distribusi normal dapat dilihat dari penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik.

Uji grafik untuk pengujian normalitas data dapat dilakukan dengan menganalisis tampilan grafik histogram dan grafik normal plot. Grafik histogram

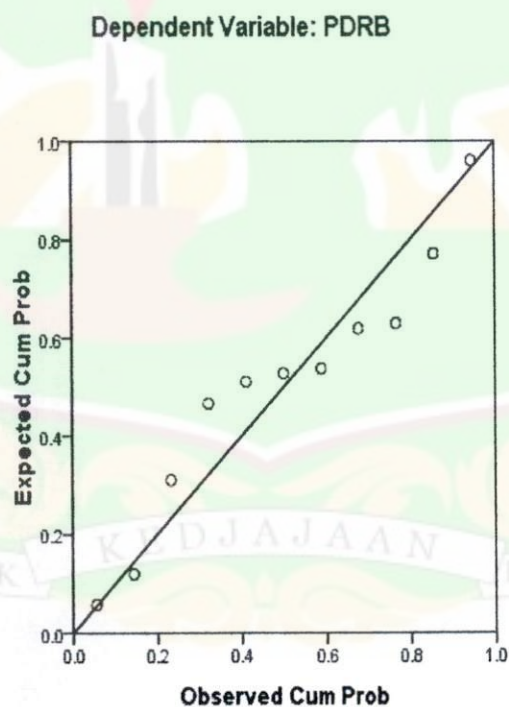
adalah grafik yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal, sedangkan grafik normal plot untuk menilai kenormalan data dengan melihat kenormalan data dengan melihat penyebaran data atau pada titik pada sumbu diagonal pada grafik (Gujarati, 2003).



Sumber : Output SPSS

Sedangkan grafik normal plot adalah grafik yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan plot data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data residual normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya (Ghozali, 2005).

Gambar 5.2
Normal Probability Plot (Hasil Pengujian Normalitas)



Sumber : Output SPSS

Memperhatikan tampilan grafik diatas bahwa garfik histogram memberikan pola distribusi yang normal dan grafik normal plot terlihat titik-titik yang menggambarkan data sesungguhnya mengikuti garis diagonalnya, kedua grafik ini menunjukan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas.

5.1.5 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independent (variabel bebas). Pada model regresi yang baik tidak terdapat korelasi antar variabel independent. Multikolinearitas, salah satunya dapat dilihat dari nilai tolerance dan lawannya variance inflation factor (VIF). Nilai cut off yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai tolerance $> 0,10$ atau sama dengan nilai VIF < 10 . Hasil pengujian model regresi yang diperoleh menunjukkan nilai-nilai tolerance dan VIF untuk masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

Tabel 5.4

Nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF)

Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
INVESTASI	.138	7.245
EKSPOR	.138	7.245

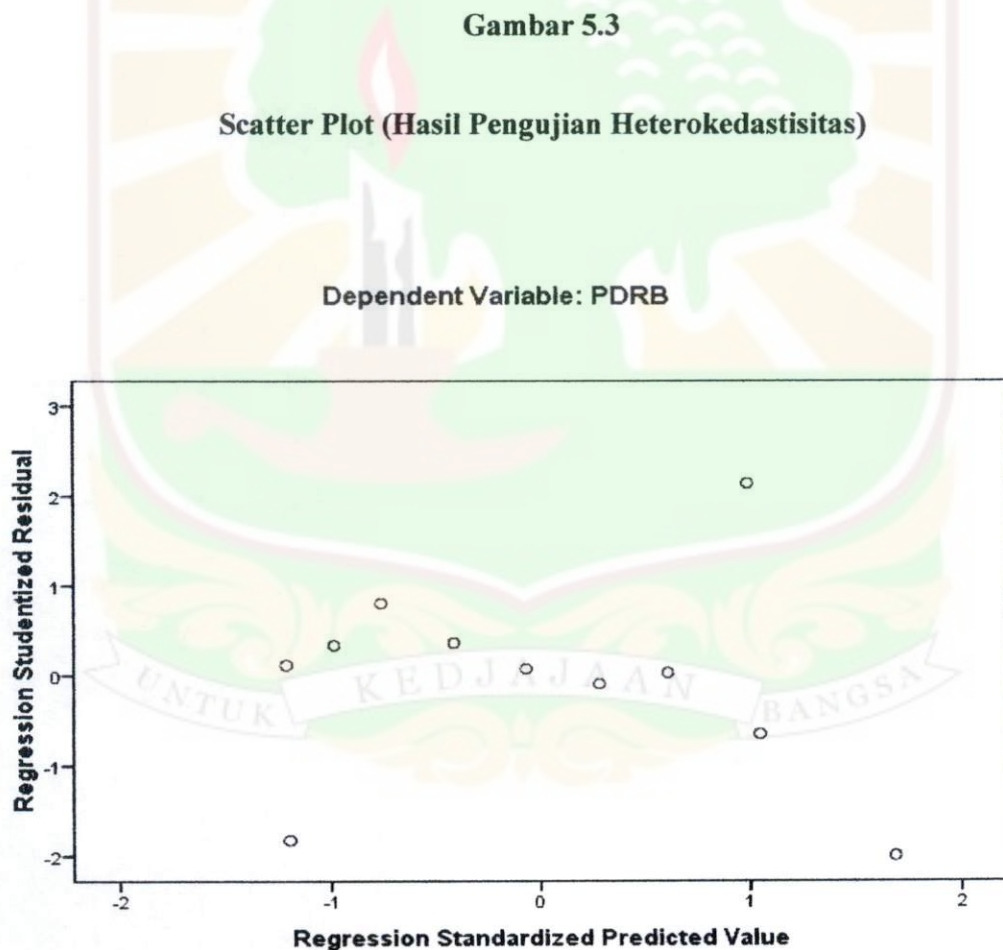
a. Dependent Variable: PDRB

Sumber : Output SPSS

Dari hasil perhitungan regresi menunjukkan nilai tolerance untuk semua variabel independen di atas 0,10 dan nilai VIF untuk semua variabel independen juga dibawah 10. Hal ini sesuai dengan syarat tidak terjadinya multikolinearitas, sehingga semua variabel independen tersebut layak digunakan untuk variabel predictor.

5.1.6 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk memastikan dalam model regresi terjadi kesamaan variance (homoskedastisitas) dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Uji ini dilakukan karena data yang digunakan untuk observasi penelitian merupakan data crosssectional. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dalam penelitian ini adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) dengan residualnya.



Sumber : Ouput SPSS

Dari hasil perhitungan regresi dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi dan model regresi layak dipakai untuk memprediksi variabel dependen berdasarkan masukan variabel independen.

5.1.7 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Uji ini dilakukan karena sampel yang digunakan untuk observasi merupakan data timeseries. Uji autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan uji Durbin-Watson ($D-W$ test), dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 5.5

Hasil Pengujian Nilai Durbin Watson

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.993 ^a	.987	.984	.01004	2.165

a. Predictors: (Constant), EKSPOR, INVESTASI

b. Dependent Variable: PDRB

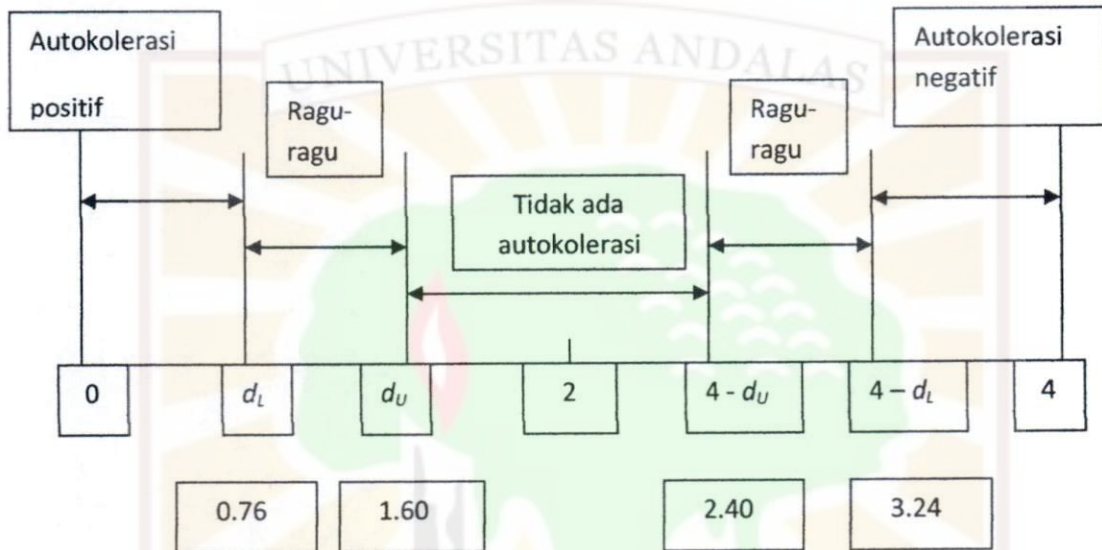
Sumber : Output SPSS

Dari hasil perhitungan regresi diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 2.165. Sedangkan dari tabel Durbin-Watson untuk sampel 11 ($n = 11$) dengan variabel independent 2 ($k = 2$), maka diperoleh nilai $dL = 0.76$ dan $dU = 1.60$, sehingga diperoleh nilai $(4-dU) = 2.40$. Dengan demikian, nilai Durbin-Watson terletak antara $dU < d < 4-dU$, yaitu $1.60 < 2.17 < 2.40$, dan dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah autokorelasi (no autocorrelation) pada model regresi. Ini bisa juga dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 5.4

Uji Autokorelasi DW



Pada gambar diatas diketahui bahwa nilai Durbin-Watson (2.17) terletak pada daerah $d_U < d < 4 - d_U$ sehingga tidak terdapat autokorelasi positif maupun negative pada model regresi.

5.1.8 Koefisien Regresi

Pengaruh masing-masing variabel independent terhadap variabel dependent dapat diketahui melalui koefisien regresi masing-masing variabel independent tersebut. Nilai konstanta sebesar 1.694 menyatakan bahwa jika tidak ada perubahan pada variable independen Investasi dan Ekspor Sumatera Barat maka PDRB Sumatera Barat sebesar 1,694 %.

Investasi Sumatera Barat mempunyai hubungan yang positif dan signifikan terhadap PDRB Sumatera Barat dengan koefisien regresi sebesar 0,784. Artinya dengan mempertahankan semua variabel independent dalam keadaan konstan, maka Investasi Sumatera Barat akan berpengaruh positif terhadap PDRB Sumatera Barat. Sedangkan arti dari koefisien regresi 0,784 adalah jika Investasi Sumatera Barat meningkat 1%, maka PDRB Sumatera Barat meningkat sebesar 0,784%.

Ekspor Sumatera Barat mempunyai hubungan yang positif dan signifikan terhadap PDRB Sumatera Barat dengan koefisien regresi sebesar 0,084. Artinya dengan mempertahankan semua variabel independent dalam keadaan konstan, maka Ekspor Sumatera Barat akan berpengaruh positif terhadap PDRB Sumatera Barat. Sedangkan arti dari koefisien regresi 0,084 adalah jika Ekspor Sumatera Barat meningkat 1%, maka PDRB Sumatera Barat akan meningkat sebesar 0.084%.

5.2 Implikasi Kebijakan

Berdasarkan pada hasil regresi yang dilakukan terhadap data tahun 2000 s/d 2010, maka diperoleh Investasi dan Ekspor Sumatera Barat berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB Sumatera Barat.

Investasi Sumatera Barat memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB Sumatera Barat, namun peningkatan investasi masih lambat dan nilainya relative rendah. Kebanyakan investasi yang dilakukan hanya pada industri kecil, jadi keuntungan yang diperoleh tidak terlalu besar dan tingginya biaya yang harus dibayar

oleh Investor untuk berinvestasi di Propinsi Sumatera Barat karena panjangnya prosedur yang harus ditempuh investor, serta biaya birokrasi yang masih tinggi. Oleh karena itu Pemerintah Provinsi Sumatera Barat harus menyederhanakan prosedur investasi agar minat investor untuk menanamkan investasinya di wilayah ini semakin besar dan didukung oleh infrastruktur serta sarana dan prasarana yang memadai.

Ekspor juga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB Sumatera Barat, namun peningkatan ekspor masih lambat dan nilainya relative rendah. ini lebih disebabkan karena tidak semua industri melakukan ekspor, ekspor hanya dilakukan oleh industri-industri besar saja atau ekspor tidak semuanya diserap pada industri yang memberi akses pada masyarakat sehingga konsumsi masyarakat pun tidak terdorong.

Selain itu masih banyaknya pungutan yang ditentukan melalui peraturan daerah dalam rangka mencapai target Pendapatan Asli Daerah (PAD), sehingga mengganggu dan meningkatkan biaya tambahan bagi para pengusaha di daerah-daerah. Serta banyaknya pungutan-pungutan liar di pelabuhan yang makin mempersempit margin keuntungan para pengusaha serta tidak profesionalnya pelayanan di pelabuhan (kemampuan bongkar - muat kontainer rendah dan terminal handling cost tinggi).

Oleh karena itu usaha yang dilakukan oleh Pemerintah Propinsi Sumatera Barat untuk mendorong kegiatan ekspor adalah menekan ekonomi biaya tinggi. Hal ini dapat diatasi dengan meningkatkan transparansi kebijakan termasuk perizinan sektor

perdagangan baik di pusat maupun di daerah, menyederhanakan prosedur perizinan di sektor perdagangan (seperti dokumen ekspor & impor), serta yang tidak kalah pentingnya adalah peningkatan sarana dan prasarana sektor perdagangan. Selain itu juga dengan cara memperlancar arus barang dengan peningkatan ketersediaan sarana transportasi serta peningkatan pengamanan pasar dalam negeri.



BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan penemuan empiris dari analisa yang telah dilakukan pada bab V dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Koefisien determinan sebesar 0.987 yang berarti variable dependen dapat dijelaskan oleh variable independen sebesar 98,7%. Dengan kata lain, sebesar 98,7% perubahan investasi dan ekspor sebagai variable independen mampu menjelaskan besarnya perubahan pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat. Sedangkan sisanya 1,3% dijelaskan oleh variable lainnya yang tidak diteliti dalam model regresi.
2. Investasi dan Ekspor secara keseluruhan mempengaruhi variable dependen yaitu PDRB. Hal ini ditunjukkan bahwa nilai F test sebesar 303.930 dengan signifikansi 0.000 atau nilai F test lebih besar dari F table sebesar 4.46.
3. Variabel-variabel independen investasi dan ekspor secara parsial masing-masing mempunyai pengaruh sebagai berikut:
 - a. Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa Investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB.
 - b. Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa Ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB.
4. Pada uji asumsi klasik tidak terdapat masalah multikolinearitas, heteroskedastisitas maupun autokorelasi.

6.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan tersebut, maka dalam kesempatan ini penulis mencoba untuk memberikan saran yang sifatnya membangun, yaitu sebagai berikut:

1. Pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh investasi dan ekspor dimana investasi mempunyai pengaruh yang besar dibandingkan ekspor, untuk itu perlu ditingkatkan rasa optimisme pada investor terhadap kepastian ekonomi agar dapat meningkatkan investasi ke Sumatera Barat seperti adanya jaminan keamanan serta penyediaan infrastruktur yang mendukung kegiatan ekonomi serta sarana dan prasarana seperti perhubungan, komunikasi, perlistrikan dan lain-lain.
2. Masih sulitnya perizinan dan panjangnya prosedur yang harus ditempuh investor untuk investasi membuat para investor tidak mau menanamkan modalnya sehingga akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi, untuk itu pemerintah harus bisa memberikan kemudahan untuk perizinan dan menyederhanakan prosedur investasi agar minat investor untuk menanamkan investasinya di wilayah ini semakin besar.
3. Untuk meningkatkan ekspor pemerintah harus bisa mengurangi pungutan-pungutan liar di pelabuhan yang makin mempersempit margin keuntungan para pengusaha serta meningkatkan pelayanan di pelabuhan.

5. Pemerintah harus bisa menyederhanakan prosedur perizinan perdagangan seperti dokumen ekspor serta peningkatan sarana dan prasarana perdagangan maupun pelabuhan yang berguna untuk mempelancar arus barang.



DAFTAR PUSTAKA.

- Arsyad, Lincolyn. 1999. *Ekonomi Pembangunan*. STIE YKPN, Yogyakarta.
- Atmaja, Ida Bagus Raka Surya. 2001. *Pengaruh Investasi Swasta, Investasi Sektor Publik serta Pertumbuhan Penduduk terhadap Tingkat Pertumbuhan Perekonomian Kabupaten dan Kota di Bali*. Skripsi Ilmu Ekonomi UII.
- Boediono. 1992. *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. BPFE, Yogyakarta.
- BPS. *Sumatera Barat dalam angka*. Berbagai Edisi. Padang.
- BPS. 2010. *PDRB Sumatera Barat Menurut Penggunaan 2006-2010*. Padang.
- Djojohadikusumo, S. 1994. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi: Dasar Teori Ekonomi Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan*. LP3ES, Jakarta.
- Ghozali, Iman. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Gujarati, Damodar. 2003. *Ekonometrika Dasar (terjemahan oleh Sumarno Zain)*. Erlangga, Jakarta.
- Gunawan, Sumodiningrat. 2002. *Ekonometrika Pengantar*. BPFE, Yogyakarta.
- Hakim, Abdul. 2000. *Statistik Induktif*. Ekonisia, Yogyakarta.
- Jhingan. 2000. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Rajawali Press, Jakarta.
- Kim. 1997. *The Role of Local Public Sectors in Regional Economic Growth in Korea*. EADN Regional Project on the Social Impact of the Asian Financial Crisis.

- Kusnadi, Ace. 1998. *Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Jawa Barat tahun 1983-1996*. Skripsi Ilmu Ekonomi UIN.
- Laili, Nelly Nur. 2007. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi DIY Tahun 1990-2004*. Skripsi Ilmu Ekonomi UIN.
- Mankiw, N. Gregory. 2003. *Teori Makroekonomi*. Edisi Kelima. Erlangga, Jakarta.
- Muhammad. 2008. *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam Pendekatan Kuantitatif*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Palupi, Sri. 2002. *Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah (studi kasus di Kabupaten Purworejo)*. Skripsi Ilmu Ekonomi UII.
- Partadireja, Ace. 1981. *Perhitungan Pendapatan Nasional*. LP3ES, Jakarta.
- Samuelson, Paul A. Dan Nordhaus William D. 1995. *Ekonomi (Edisi Terjemahan)*. Edisi 12 jilid 2. Erlangga, Jakarta.
- Saggaf. 1999. *Analisa Pendapatan Asli Daerah (PAD) terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah Kota Pekanbaru tahun 1989 – 1993*. Skripsi UNRI, Riau.
- Sasandra. 2005, dalam Laili, Nelly Nur. 2007. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi DIY Tahun 1990-2004*. Skripsi Ilmu Ekonomi UIN.

Sjafrizal. 2008. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Baduouse Media, Padang.

Sugiyono, Agus. 2001. *Model Pertumbuhan Neoklasik : Penerapannya untuk pertumbuhan regional di Indonesia*. Makalah Ekonomi Regional Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Suryono, Wiratno Bagus. 2008. *Analisis Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Tingkat Investasi dan Tenaga Kerja terhadap PDRB Jawa Tengah*. Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.

Todaro, Michael P. dan Stephen C. Smith. 2003. *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga*. Erlangga, Jakarta.

Walpole, Ronald E. 1997. *Pengantar Statistika*. Edisi Ketiga. PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

